

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kemampuan asertif beserta tindak tuturnya dalam kehidupan sangatlah diperlukan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang memuaskan. Namun tidak semua orang mempunyai kemampuan ini terutama pada wanita yang seringkali kehilangan hak-hak pribadi dan harga dirinya. Apalagi dalam budaya Jawa yang begitu banyak aturan-aturan tentang hidup.

Asertif merupakan perilaku seseorang dalam hubungan antarpribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat dan jujur relatif terus terang dan tanpa perasaan cemas, serta mampu menyatakan pikiran, perasaan, melalui tindak tutur yang lugas tanpa ditutup-tutupi. Kemampuan semacam inilah yang sulit didapatkan oleh wanita etnik Jawa. Budaya Jawa yang mengungkung tidak memungkinkan menjadikan wanita etnik Jawa memiliki kemampuan asertif. Suatu kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks.

Pasrah, nrimo (menerima), sabar, senantiasa menjadi prototype bagi wanita Jawa . Didukung oleh keadaan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda sehingga hanya sebagian saja yang mampu bertindak secara asertif.

Adanya tingkat sosial yang berbeda menyebabkan adanya perbedaan dalam pola pikir serta tingkah laku beserta tuturnya. Pengelompokan stratifikasi sosial kedalam Keluarga Sejahtera yang terbagi menjadi Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera II, dan Keluarga Sejahtera III Plus, tidak bisa dianalisis secara sepintas saja. Pengelompokan tingkat sosial dalam penelitian ini melalui beberapa langkah. Diantaranya adalah dengan melihat kepemilikan barang ekonomi, penghasilan, dan pekerjaan. Sedangkan untuk menganalisis tentang kemampuan asertif, diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Menghubungkan antara bahasa, budaya dan kemampuan asertif
2. Menghubungkan usia dengan kemampuan asertif
3. Mengklasifikasikan tingkat sosial dengan melihat latar belakang sosial ekonomi, diantaranya adalah faktor pendidikan, pekerjaan, dan kedudukan di dalam masyarakat.
4. Mencari hubungan tingkat sosial dengan kemampuan asertif.

Melalui langkah-langkah tersebut akhirnya dapat ditarik simpulan, antara lain:

A. Pengaruh stratifikasi sosial terhadap tindak tutur wanita asertif etnik Jawa terdapat beberapa faktor, yaitu:

1. Usia

Usia 27 sampai 32 tahun wanita Jawa masih belum matang seutuhnya karena dipengaruhi oleh keinginan untuk bebas tanpa dibebani aturan termasuk adat Jawa. Usia 33 sampai 44 tahun, seorang wanita Jawa lebih matang dan

mampu untuk bersikap asertif. Usia 45 sampai 50 tahun cenderung lebih mematuhi adat mereka yakni Jawa sehingga sulit untuk memperoleh kemampuan asertif.

2. Bahasa yang digunakan sehari-hari.

Pemakaian bahasa Indonesia umumnya dipandang lebih tinggi daripada bahasa Jawa. Sehingga muncul anggapan bahwa dengan memakai bahasa Indonesia maka kemampuan asertif dan tindak tuturnya mudah didapatkan.

3. Asal Orang Tua

Asal orang tua membawa pengaruh bagi kemampuan asertif pada wanita etnik Jawa. Orang tua yang berasal dari daerah perkotaan misalnya Surabaya lebih mampu mendorong terbentuknya wanita yang asertif.

4. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan yang dienyam oleh wanita etnik Jawa maka akan semakin besar peluang untuk memperoleh kecakapan asertif.

5. Pekerjaan

Semakin tinggi kedudukan dalam suatu pekerjaan, maka wanita etnik Jawa tersebut akan semakin mampu membaca keadaan sekitarnya sehingga akan mempermudah dalam mendapatkan kecakapan asertif.

6. Kedudukan dalam masyarakat

Kedudukan dalam masyarakat membawa pengaruh dalam pembentukan asertif seseorang terutama wanita etnik Jawa. Semakin tinggi kedudukannya dalam masyarakat maka akan semakin mudah dalam perolehan kecakapan asertif.

B. Tindak tutur asertif wanita etnik Jawa dari segi stratifikasi sosial

1. Tindak Tutur Wanita Etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera I

mempunyai sifat yang sangat tertutup sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindak tuturnya. Hal ini terjadi karena adanya keterbelakangan faktor ekonomi dan faktor budaya. Sehingga senantiasa merasa rendah diri, kurang bisa mengekspresikan diri dalam kehidupan baik dalam mengeluarkan ide dan gagasannya. Apabila akan menjelaskan sesuatu maka kata yang digunakan pendek-pendek dengan nada yang rendah atau lemah. Pada wanita etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera I ini belum terdapat adanya tindak tutur yang asertif.

2. Tindak Tutur Wanita Etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera II dan III

Mempunyai sifat lebih terbuka, mampu mengeluarkan ekspresi yang jujur dengan bahasa yang lugas. Mampu menyampaikan serta menjelaskan suatu alasan dengan kalimat yang panjang. Nada bicaranya jelas dan tegas. Pada wanita etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera II dan III ini telah muncul kemampuan asertif.



3. Tindak Tutur Wanita Etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera III Plus

Mempunyai sifat dominan sehingga cara bicaranya cenderung menguasai. Memakai kalimat yang panjang-panjang, dengan nada bukanlah kemampuan asertif tetapi sifat dominan (ingin menguasai) yang muncul.

5.2 Saran

Penelitian tentang bahasa dan hubungannya dengan budaya memang telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti bahasa. Namun penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan pada subjek maupun objek yang diteliti. Artinya ada penelitian tentang pengaruh budaya Jawa terhadap bahasa atau Javanisasi bahasa dalam bahasa Indonesia, dan masih banyak yang lain.

Penulis sangat menyadari, penulisan ilmiah yang mengambil topik tuturan wanita etnik Jawa berperilaku asertif ditinjau dari stratifikasi sosial, merupakan hal yang masih baru. Dalam hal ini penulis berusaha menggabungkan antara teori psikologi tentang keasertifan dengan teori bahasa sosiolinguistik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan awal sebuah penelitian yang banyak kekurangannya, mengingat keterbatasan penulis dalam banyak hal .

Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Lebih dari itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat dilanjutkan dengan subjek dan objek yang lain. Penelitian tentang tuturan wanita etnik Jawa

berperilaku asertif ditinjau dari stratifikasi sosial ini kiranya dapat dikaji oleh peneliti lain tidak hanya melalui kajian sociolinguistik, tapi juga kajian etnolinguistik, ataupun psikolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA